

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Setiap manusia tidak bisa lepas dari kodratnya untuk bersosialisasi melalui proses interaksi baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun lingkungan lainnya. Begitu pula dengan seorang anak yang pada hakikatnya telah diberi kemampuan untuk bersosialisasi maka hendaknya mampu dalam berinteraksi dengan lingkungannya terutama di lingkungan belajarnya. Bahkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT telah berfirman bahwa :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.” (Al-Qur'an dan Terjemahan RI, 2012)

Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap hamba Allah telah ditakdirkan untuk hidup berdampingan dan saling mengenal. Dengan saling mengenal manusia akan dapat berinteraksi dengan sesamanya baik antar bangsa, suku, maupun negara dan perempuan maupun laki-laki. Interaksi merupakan hal pokok yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Kemampuan bersosialisasi sangat lekat hubungannya dalam mempengaruhi proses interaksi antar sesama. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Melalui proses interaksi manusia akan mendapatkan informasi dari orang lain dan dapat menjelaskan mengenai dirinya. Namun, fenomena yang sering terjadi pada anak adalah munculnya rasa malu (*shyness*) yang sangat mempengaruhi proses interaksi tersebut.

Menurut (Esti Diah Purwitasari, 2017:4) *shyness* merupakan salah satu bentuk *self-focus* berlebihan yang bisa memengaruhi pemikiran, perasaan, dan reaksi fisik seseorang. (Novikasari, 2015:81) menyatakan bahwa perilaku *shyness* atau sifat pemalu adalah bentuk kecemasan sosial yang membuat anak sulit berinteraksi dengan lingkungannya. Meskipun pada dasarnya setiap orang memiliki perasaan malu sejak lahir, apabila perasaan tersebut dibiarkan maka akan berubah menjadi rasa malu yang berlebihan. Hal itu menimbulkan ketidakpercayaan diri yang membuat anak kurang suka terampil dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan orang lain. Sayangnya, sifat

pemalu ini seringkali disepelekan oleh sebagian orang tua, mereka menganggap bahwa tingkah laku tersebut adalah hal yang wajar sehingga tidak terlalu diperhatikan atau diberi bimbingan. Sifat pemalu yang seringkali disepelekan memiliki potensi untuk berkembang menjadi tingkah laku bermasalah bagi anak jika tidak dicegah. Perkembangan anak sangat membutuhkan pendampingan orang tua/teman untuk mengatasi rasa malu tersebut. Dalam hal ini sangat penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa peran orang tua dibutuhkan untuk mencegah potensi tingkah laku anak yang tidak diinginkan.

Perilaku *shyness* ini sangat memerlukan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa yang lebih bijaksana. Tuntutan dan curahan kasih sayang dari orang tua akan dapat memberikan keyakinan pada pribadi anak untuk lebih percaya diri. Adanya dukungan dari orang tua juga dapat memberikan rasa aman, harga diri dan keberanian untuk menghadapi rasa malu tersebut. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Ali- Imran [3] : 139 berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya : “Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, karena kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kalian orang-orang yang beriman.” (Al-Qur’an san Terjemah RI, 2007)

Pada ayat tersebut telah diebutkan bahwa sebagai orang beriman, manusia seharusnya memiliki sikap percaya diri, berjiwa besar

(berani), dan unggul yang harus dipegang dalam menghadapi segala sesuatu. Hal tersebut berlaku pada orang dewasa maupun anak-anak. Dalam berinteraksi hendaknya setiap orang memiliki sikap tersebut sehingga dapat mengembangkan dirinya melalui pengalaman baru yang didapatkan selama berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi seringkali ketakutan akan kegagalan dan tuntutan orang tua menyebabkan ketakutan kronis pada anak untuk melakukan hal baru dan pada akhirnya membatasi dirinya untuk berkembang. Ketakutan ini juga berdampak pada sikap anak yang cenderung membatasi dirinya dan menjadi anak yang pemalu.

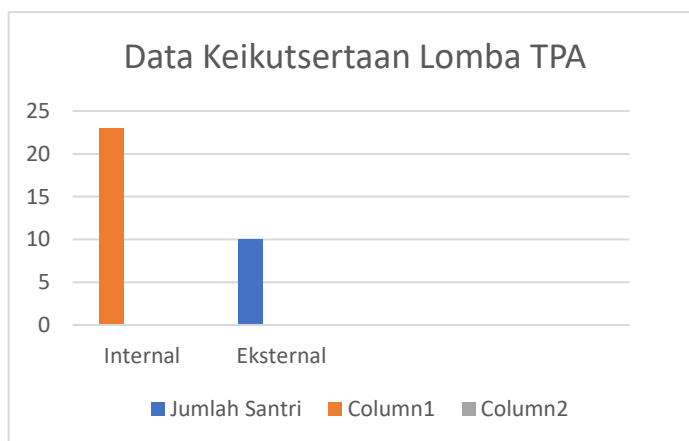
Menurut (Hurlock, 2002:21) menjelaskan bahwa perilaku *shyness* yang timbul pada diri anak merupakan reaksi emosional tidak menyenangkan yang berasal dari penilaian negatif terhadap dirinya. Selain itu menurut (Esti Diah Purwitasari, 2017:6) Perilaku malu adalah aksi berupa perasaan tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu yang bisa menghambat kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam level yang seharusnya kita bisa. Dalam suatu pergaulan biasanya seseorang yang menyadari bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan kecakapan di bawah teman-temannya akan membuat orang tersebut menarik diri dari pergaulan tersebut dan tidak percaya diri untuk menampilkan keterampilannya. Hal ini yang seringkali membuat seorang pemalu tidak dapat menunjukkan kualitas terbaik yang ada pada dirinya. Rasa malu tersebut bahkan membuat mereka kesulitan untuk menikmati

pengalaman-pengalaman baru maupun bertemu dengan orang-orang baru. Maka dari itu, mereka kurang mendapatkan apresiasi akademik maupun sosial di lingkungannya.

Berdasarkan penelitian (Bas, 2010:24) di *Harvard University* yang dilakukan selama dua puluh tahun menunjukkan bahwa *shyness* biasanya dialami oleh anak sekolah dasar, 10-15% anak TK kelas delapan terbukti sangat pemalu, 25% ramah dan suka bergaul, dan sisanya di antara keduanya. Rasa malu salah satu bentuk kecemasan sosial yang dapat menghambat interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Bentuk kecemasan sosial itu bermacam-macam, seperti ketakutan untuk berinteraksi, ketidaknyamanan, kecanggungan, dan bahkan fobia sosial. Penelitian (D'Souza dkk 2006:67) menemukan bahwa perilaku *shyness* dapat berkembang menjadi bentuk kecemasan yang menyebabkan kecenderungan neurotik, penurunan prestasi akademik anak, dan bahkan gangguan sosial emosional.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Huda Secang yang mana peneliti menjadi salah satu pengajar di TPA tersebut sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama menjadi pengajar, di TPA Al-Huda Secang ditemukan adanya fenomena perilaku *shyness* pada beberapa Santri. Pendapat tersebut dikuatkan oleh guru pengajar yang ada di TPA Al-Huda Secang. Mengutip hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti

pada tanggal 15 Januari 2023 dengan Ustadzah Rina selaku pengajar di TPA tersebut, terdapat beberapa santri yang menunjukkan perilaku *shyness* seperti : takut menatap mata lawan bicara, ragu-ragu dalam menanggapi pertanyaan, enggan mengikuti kegiatan terutama lomba, pasif selama proses pembelajaran, dan cenderung menyendiri ataupun tidak berbaur dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi keluarga, keterbatasan fisik, dan jarak usia yang jauh dengan santri lain sehingga menyebabkan santri kurang percaya diri. Sangat disayangkan apabila dikarenakan rasa malu yang tinggi, santri yang seharusnya berpotensi untuk berprestasi menjadi kurang diperhatikan.



Sumber: Data TPA Al-Huda Secang Tahun 2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari TPA Al-Huda Secang, pada tahun 2022 terdapat beberapa perlombaan yang diadakan baik dari internal maupun eksternal TPA. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 34 santri yang ada di TPA Al-Huda Secang hanya terdapat 10 santri

yang bersedia mengikuti kegiatan lomba eksternal dan 20 santri yang bersedia mengikuti kegiatan lomba internal. Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah keikutsertaan santri dalam mengikuti lomba internal maupun eksternal TPA masih rendah. Lomba internal merupakan lomba yang diadakan oleh TPA Al-Huda Secang sendiri dalam *event* tertentu seperti bulan Ramadhan, hari kemerdekaan, hari santri, dan sebagainya. Sedangkan lomba eksternal merupakan kegiatan yang diadakan oleh lembaga umum. Kegiatan ini biasanya diadakan untuk memotivasi santri agar lebih bersemangat belajar dan melihat perkembangan santri setiap tahunnya.

Data tersebut membuktikan bahwa di TPA Al-Huda Secang terdapat santri yang teridentifikasi memiliki perilaku *shyness* seperti yang disebutkan oleh guru pengajar. Dari 34 santri aktif yang ada di TPA Al-Huda Secang, rata-rata santri berusia 4-14 tahun dan dari keseluruhan santri terdapat sekitar 3-5 orang santri yang menunjukkan perilaku *shyness*. Namun, permasalahan yang masih sering terjadi di TPA Al-Huda Secang yaitu kurangnya partisipasi pada kegiatan lomba tersebut. Hal itu dikarenakan banyak santri yang merasa kurang percaya diri untuk bersaing dengan teman lainnya sehingga delegasi untuk lomba eksternal masih terbatas pada santri yang sama. Maka dari itu sangat diperlukan cara yang efektif untuk mengurangi rasa malu (*shyness*) tersebut.

Menurut Harris & Brown dalam (Zastria, dkk., 2014:171) menyatakan bahwa salah satu cara efektif untuk mengurangi *shyness* yaitu dengan teknik modifikasi perilaku-kognitif *token economy*. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Lestari, 2009:17) yang juga mengemukakan bahwa untuk menurunkan perilaku malu dapat menerapkan *cognitive behavioral modification (CBM)*. *Token economy* merupakan metode dimana keaktifan siswa dipancing dengan diberikan token (berupa stiker, koin, kartu, dll) yang kemudian dapat ditukarkan dengan hadiah (Ormrod, 2008:77). *Token economy* sebagai teknik modifikasi perilaku dapat menjadi penguat positif dalam membentuk penguatan (*reinforcement*) pada proses pembelajaran (A'isah dkk 2010:4). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang juga menerapkan teknik modifikasi perilaku *token economy*, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara motivasi siswa untuk mendapatkan prestasi dengan dorongan motivasi penguat (token) selama pelaksanaan program. Adanya pemberian motivasi penguat (token), diharapkan tingkah laku yang muncul bisa diperkuat dengan menawarkan sesuatu yang diinginkan anak.

Dengan adanya urgensi permasalahan tersebut demikian perlu dilaksanakan analisis terhadap santri pemalu di TPA Al-Huda Secang untuk mengetahui bagaimana gambaran atau kondisi anak pemalu sehingga dapat mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan tingginya tingkat

shyness yang pada Santri di TPA Al-Huda Secang, maka sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan keaktifan santri. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu “*Token economy*”. Melalui metode ini diharapkan santri dapat lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan setiap santri yang ada di TPA tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut muncul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penerapan *token economy* terhadap perilaku *shyness* pada Santri TPA Al-Huda Secang?
2. Apakah metode *token economy* efektif diterapkan di TPA Al-Huda Secang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh penerapan *token economy* terhadap perubahan perilaku *shyness* pada Santri TPA Al-Huda Secang.
2. Untuk mengetahui keefektifan penerapan metode *token economy* di TPA Al-Huda Secang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan dan menambah wawasan mengenai cara mengatasi perilaku *shyness* pada anak dengan menerapkan metode *token economy*.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk para peneliti yang akan memperdalam penelitian tentang penerapan metode *token economy* dalam mengurangi perilaku *shyness* pada anak. Selain itu juga diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan oleh pendidik dalam memahami karakteristik anak dengan perilaku *shyness* sehingga dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan cara yang tepat.